

ANALISIS LEVEL BERPIKIR BERDASARKAN TAKSONOMI SOLO PADA MATERI SPLDV SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 WAIKABUBAK

Yosefina Ghunu¹, Samuel Rex Mulyadi Making², Yulius Keremata Lede³,
Dorothea Novia Ludo Lubur⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Desa Karuni, Sumba Barat Daya, Indonesia
Email: yosefinaghunu@gmail.com

Article History

Received: 26-06-2025

Revision: 07-07-2025

Accepted: 09-07-2025

Published: 10-07-2025

Abstract. This study aims to determine the level of thinking based on the SOLO Taxonomy on linear equation materials (SPLDV) among eighth-grade students at SMP Negeri 1 Waikabubak. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach, and the subjects of this study are the eighth-grade students of class VIII B at SMP Negeri 1 Waikabubak, while the object of this research is the students' level of thinking in solving SPLDV story problems based on the SOLO Taxonomy. Data collection was conducted using written tests, interviews, and documentation. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. Based on the results of the data analysis obtained, it can be concluded that the level of thinking of students on SPLDV materials based on the SOLO Taxonomy reaches different levels. According to the research results, the percentage of test results for the level of thinking of eighth-grade students class VIII B at SMP Negeri 1 Waikabubak indicates that students fall into the high category 64% of the students are in the high category, while 29% are in the medium category, and 7% are in the low category.

Keywords: Thingking Level, SOLO Taksonomy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level berpikir berdasarkan Taksonomi SOLO pada materi SPLDV siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Waikabubak. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII B di SMP Negeri 1 Waikabubak dan objek penelitian ini Level Berpikir siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV berdasarkan Taksonomi SOLO. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa level berpikir siswa pada materi SPLDV berdasarkan Taksonomi SOLO mencapai tingkatan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bahwa persentase hasil tes level berpikir siswa kelas VIII B di SMPN Negeri 1 Waikabubak adalah siswa dengan kategori tinggi sebanyak 64%, sedangkan siswa dengan kategori sedang sebanyak 29%, dan siswa dengan kategori rendah sebanyak 7%.

Kata Kunci: Level Berpikir, Taksonomi SOLO

How to Cite: Ghunu, Y., Making, S. R. M., Lede, Y. K., & Lubur, D. N. L. (2025). Analisis Level Berpikir Berdasarkan Taksonomi Solo pada Materi SPLDV Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Waikabubak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5468-5477. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3604>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju. Saat ini, dunia pendidikan menghadapi berbagai perubahan besar yang melahirkan tuntutan dan kebutuhan baru dari masyarakat. Pendidikan dituntut untuk mampu menjawab tantangan lokal maupun global yang berkembang dengan cepat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Irawati & Susetyo, 2017). Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, dan orang tua.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu prioritas utama dalam pendidikan. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menegaskan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang kreatif dan inovatif. Kurikulum 2013 juga menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman, produktif, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks masyarakat, bangsa, maupun negara. Berdasarkan tujuan tersebut, keterampilan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan di lingkungan pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif membantu individu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara adaptif dan inovatif, termasuk dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir adalah matematika. Hudojo (2005) menyatakan bahwa pembelajaran matematika, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, diperlukan untuk membentuk cara berpikir logis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran matematika juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, sistematis, dan kritis, sebagaimana tertuang dalam “Panduan Standar Kompetensi Pembelajaran Matematika” dari Kementerian Pendidikan Nasional. Meski demikian, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika.

Kesulitan tersebut sering kali tidak tampak secara langsung karena proses berpikir siswa bersifat tidak terlihat (abstrak). Pemahaman siswa terhadap soal matematika dapat dikenali melalui respons mereka saat menyelesaikan soal. Untuk mengetahui sejauh mana kualitas respons siswa, diperlukan pendekatan yang dapat mengklasifikasikan level berpikir mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis. Taksonomi ini digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dan telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan serta bidang studi. Azizah (2020) menyebutkan bahwa Taksonomi SOLO merupakan alat praktis untuk menilai kualitas jawaban siswa atas pertanyaan tertentu.

Penelitian ini berfokus pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), yang merupakan bagian dari pembelajaran matematika dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Watson dalam Kuswana (2012) juga menyatakan bahwa Taksonomi SOLO dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan suatu soal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Waikabubak, diketahui bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep SPLDV. Mereka belum mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal, menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, serta menerapkan langkah penyelesaian SPLDV dengan tepat. Selain itu, siswa cenderung hanya meniru contoh yang diberikan guru tanpa mencoba mencari alternatif solusi sesuai pemahamannya.

Kesulitan tersebut bisa disebabkan oleh terbatasnya media pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai penyelesaian alternatif dari permasalahan yang dihadapi, serta kurangnya sumber belajar yang memadai. Melihat kondisi ini, peneliti merasa perlu melakukan analisis lebih lanjut terhadap level berpikir siswa berdasarkan Taksonomi SOLO. Analisis ini bertujuan untuk mengklasifikasikan capaian belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV, serta untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kemampuan berpikir mereka sebagai dasar dalam perbaikan pembelajaran matematika ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggambarkan pemahaman koneksi matematika siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita materi sistem persamaan linear dua variabel, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hamdi dan Bahrudin (2014), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung saat ini maupun yang terjadi pada saat lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level berpikir siswa SMP Negeri 1 Waikabubak dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan linear dua variabel. Dalam penelitian, peneliti berperan sebagai instrument utama.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. di SMP Negeri 1 Waikabubak yang terletak di kelurahan Pada Eweta, kecamatan Kota Waikabubak, kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Waikabubak tahun ajaran 2024/2025 yang telah mendapatkan materi SPLDV. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan level berpikir siswa berdasarkan Taksonomi SOLO dalam menyelesaikan soal cerita SPLDV. Teknik analisis data merupakan cara yang ditempuh untuk memberikan hasil terhadapap kegiatan penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan Taksonomi SOLO. Kegiatan analisis data dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan, sebagai berikut:

Tahap Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proyek menyeleksi, memfokuskan pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dimulai dengan pengumpulan data, mulai dari meringkas, mengkode, melacak topik, menulis memo, dan lainnya dengan hujuan mengesampingkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian memvalidasi data. Tahap reduksi dari penelitian ini meliputi:

- Melakukan analisis terhadap hasil jawaban tes soal siswa untuk mengetahui Level berpikir siswa. Hasil Level berpikir siswa dapat diklasifikasikan kedalam lima level Taksonomi SOLO.
- Menghitung nilai dari data Level berpikir konsep matematika siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV. Proses penilaian diperoleh menggunakan rumus:

$$x = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

x = nilai yang diperoleh siswa

- Adapun pengelompokan kategori Level berpikir siswa diklasifikasikan berdasarkan Patokan Acuan Penelitian (PAP) menurut Rahmawati dan Mayono (Tamonob dkk., 2024).

Tabel 1. Patokan acuan penelitian

No	Intrerval Nilai	Kategori
1	$x \geq 80$	Tinggi
2	$60 \leq x < 80$	Sedang
3	$x < 60$	Rendah

- Hasil wawancara tersebut di sederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik sehingga dapat dipilih data yang penting dan data yang perlu dikurangi sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya ditransformasikan kealam catatan.

Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi dari sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik Kesimpulan dan mengambil Tindakan. Pada penelitian ini, data yang dipaparkan adalah data tentang Level Berpikir siswa berdasarkan Taksonomi SOLO.

Tahap penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan validasi dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis data hasil tes soal siswa yang telah disesuaikan dengan level Taksonomi SOLO, Sehingga diperoleh penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian terkait analisis level berpikir berdasarkan Taksonomi SOLO dalam menyelesaikan soal SPLDV siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Waikabubak. Adapun tingkatan Level berpikir berdasarkan Taksonomi SOLO yaitu: *Prastructural*, *Unistructural*, *Multistructural*, *Relational* dan *extended abstrack*. Melalui penelitian ini diketahui bahwa level berpikir siswa di SMP Negeri 1 Waikabubak sangat beragam. Terdapat banyak siswa mampu mencapai tingkat tertinggi yaitu *extended abstrack*, ada beberapa siswa yang mencapai tingkat *relational*, namun ada juga siswa yang hanya mencapai tingkat *multistruktural* dan ada pula siswa yang hanya mencapai Tingkat *unistructural* dan bahkan masih ada juga siswa yang masih berada di Tingkat *prastructural*. Adapun penjelasan lebih jelas mengenai kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sebagai berikut:

Prastructural

Berdasarkan analisis data terdapat banyak peserta didik yang tidak mengerti sama sekali maksud dari soal yang diberikan sehingga siswa tersebut kebanyakan menjawab soal pada Tingkat ini. Hal ini berarti tidak ada siswa yang level berpikirnya tentang materi SPLDV hanya sampai pada tingkatan ini.

Unistructural

Dalam penelitian ini peserta didik sudah mampu menunjukkan kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menyebutkan informasi yang relevan. Dapat dilihat dari analisis data bahwa subjek MARDSP, JDH dan ERGR sudah mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar peserta didik sudah mampu mencapai tingkat unistructural

Multistructural

Dalam penelitian ini peserta didik sudah mampu mengerjakan soal sampai pada tahap ini, peserta didik dapat menyebutkan informasi yang relevan dan melakukan beberapa langkah untuk menyelesaikan masalah. Dapat dilihat dari analisis data bahwa subjek MARDSP mampu memisalkan apa yang diketahui ke dalam bentuk variable, sedangkan subjek JDH dan ERGR belum mampu memisalkan apa yang diketahui ke dalam bentuk variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peserta didik yang sudah mampu mencapai Tingkat multistructural yaitu MARDSP, sedangkan siswa lainnya hanya mencapai Tingkat Unistructural, yaitu JDH dan ERGR.

Relational

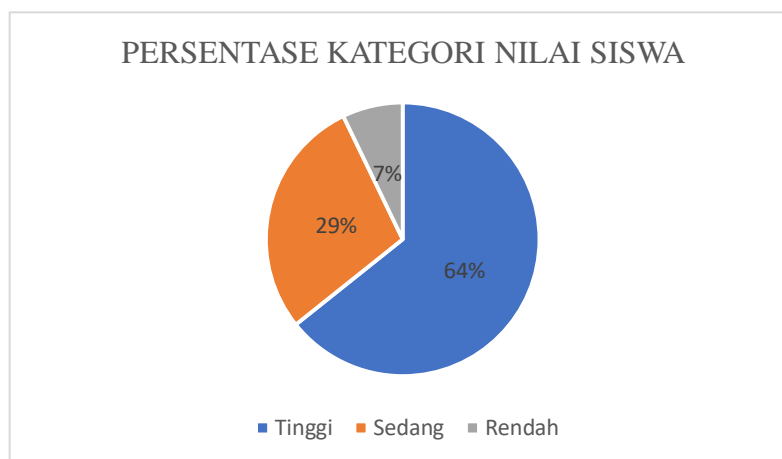
Dalam penelitian ini siswa sudah mampu mencapai pada tahap ini, siswa dapat menyebutkan informasi yang relevan dan melakukan beberapa langkah untuk menyelesaikan masalah. Dapat dilihat dari analisis data bahwa subjek MARDSP mampu memodelkan apa yang diketahui ke dalam bentuk matematika atau persamaan sedangkan JDH dan ERGR belum mampu memodelkan apa yang diketahui kedalam bentuk matematika atau persamaan. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan subjek MARDSP mampu mencapai tingkat Relational, sedangkan JDH dan ERGR belum mampu mencapai Tingkat Relational.

Extended Abstract

Dalam penelitian ini juga terdapat siswa yang tidak hanya memahami materi dengan baik, tetapi juga dapat menggeneralisasikan dan menerapkan ide-ide ke dalam konteks baru. Mereka mampu melakukan analisis kritis dari informasi yang ada. Dapat dilihat dari jawaban analisis data subjek MARDSP mampu mencari himpunan penyelesaian dari soal menggunakan metode eliminasi dan substitusi dan juga subjek MARDSP mampu menemukan Solusi dari soal menggunakan Langkah-langkah penyelesaian. Sedangkan subjek JDH dan ERGR belum mampu menemukan himpunan penyelesaian dikarenakan siswa tidak memahami konsep

SPLDV dan juga subjek JDH dan ERGR tidak mampu menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa siswa yang level berpikirnya tinggi mencapai tingkat *extended abstract* sedangkan siswa level berpikirnya sedang hanya mampu mencapai tingkat Multistructural, begitu pula dengan siswa yang level berpikirnya rendah hanya mampu mencapai tingkat Unistructural. Ketika menyelesaikan soal terdapat berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa baik siswa yang berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah, Kesalahan yang kerap muncul dalam penyelesaian soal disebabkan karena kurangnya kefokusannya sehingga siswa tidak teliti dalam membaca soal, kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah pada soal, serta kesalahan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan suruhan didalam soal.



Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa persentase hasil tes level berpikir siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Waikabubak menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi (64%), diikuti oleh kategori sedang (29%), dan hanya 7% siswa yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai level berpikir yang cukup baik dalam menyelesaikan soal-soal matematika berbasis Taksonomi SOLO, khususnya pada materi SPLDV. Siswa dalam kategori tinggi umumnya mampu menunjukkan pemahaman yang mendalam, mengintegrasikan berbagai informasi dalam soal, serta mampu menarik kesimpulan yang relevan—kemampuan ini menggambarkan pencapaian pada level relasional hingga abstrak diperluas dalam Taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982).

Namun, keberadaan siswa dalam kategori sedang dan rendah tidak dapat diabaikan. Siswa dalam kategori sedang kemungkinan masih berada pada level unistruktural atau multistruktural, yang ditandai dengan kemampuan mengenali informasi tetapi belum mampu menghubungkannya secara menyeluruh. Sementara itu, siswa dalam kategori rendah

cenderung menunjukkan respons yang tidak relevan atau tidak mampu memahami permasalahan secara utuh, yang mencerminkan level prastruktural. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk memperkuat strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dan memberikan scaffolding yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa (Brookhart, 2010).

Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan indikator efektivitas pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan. Menurut Widodo dan Jasmadi (2008), analisis level berpikir siswa sangat penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Jika sebagian besar siswa berada pada level berpikir tinggi, maka guru dapat mulai merancang aktivitas pembelajaran yang lebih kompleks dan menantang. Namun, bagi siswa yang masih berada pada level sedang dan rendah, perlu diberikan intervensi khusus, seperti penggunaan media visual, manipulatif konkret, atau pendekatan kontekstual untuk membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang zone of proximal development (ZPD), di mana pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberikan bantuan yang sesuai untuk berpindah dari apa yang dapat mereka lakukan sendiri ke apa yang dapat mereka capai dengan bantuan. Dengan demikian, klasifikasi hasil tes ini bukan hanya sebagai bentuk penilaian, tetapi juga sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa sebanyak 64% siswa yang kemampuan level berpikirnya mencapai Tingkat yang tinggi, sebanyak 29% siswa yang kemampuan level berpikirnya mencapai Tingkat yang sedang dan sebanyak 7% siswa yang kemampuan level berpikirnya mencapai Tingkat yang rendah. Adapun siswa yang kemampuan level berpikirnya tinggi mencapai tingkat *extended abstract* sebanyak 18 siswa. siswa yang kemampuan level berpikirnya sedang mencapai tingkat multistruktural sebanyak 8 siswa dan siswa yang kemampuan level berpikirnya rendah mencapai tingkat prastruktural sebanyak 1 siswa dan Tingkat unistruktural sebanyak 1 siswa. Siswa SMP Negeri 1 Waikabubak memiliki kemampuan level berpikir tentang materi SPLDV yang berbeda-beda. Kesalahan yang kerap muncul dalam penyelesaian soal disebabkan oleh kurangnya kefokusannya sehingga siswa tidak teliti dalam membaca soal, kurangnya

kemampuan siswa dalam menganalisis masalah pada soal, serta kesalahan dalam menggunakan metode yang sesuai dengan suruhan didalam soal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi saran kepada semua pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Bagi Sekolah, diharapkan menjadi acuan dalam melakukan peningkatan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi SPLDV.
- Bagi guru, diharapkan mampu dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan level berpikir siswa dalam memahami konsep SPLDV.
- Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi SPLDV dengan lebih giat berlatih dan meminta bantuan guru jika mengalami kesulitan
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan dan panduan bagi peneliti berikutnya.

REFERENSI

- Azizah. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Disposisi Matematika Siswa pada Materi SPLDV dengan Menggunakan Indikator Taksonomi SOLO*. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(2), 91–98.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p91-98>
- Bahrudin, E., & Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Universitas Negeri Malang
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 3-30
- Kemendikbud. (2017). *Matematika Kelas VIII SMP/MTS Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Likka, Y. E., Lede, Y. K., & Making, S. R. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Materi Matematika Bilangan Cacah dengan Menggunakan Media Gambar di SDM PUU UPPO. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1870-1877.
- Lubbur, D. N. L. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Fungsi Melalui Penerapan Model Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 182-189.
- Making, S. R. M., & Lede, Y. K. (2021). Analisis Kemampuan Matematika Siswa SMP Sumba Barat Daya dalam Menyelesaikan soal Pisa. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 10(2), 178-187.
- Sugiarti, T. (1997). *Tingkat Kemampuan Matematika Berdasarkan Taksonomi SOLO*. Pancaran Pendidikan Tahun X No. 38. Jember: FKIP Universitas Jember.

- Tamonob, E. F., Margareta, K. M., & Kota, M. K. (2024). Penggunaan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Kelas V SD Negeri Oebobo 2 Kota Kupang. *Journal of Character and Elementary Education*, 3(2), 66-74.
- Wadsworth, B. J. (1996). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development: Foundations of Constructivism*. Longman Publishing.
- Kuswana., Watson S. (2012). *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana. (2018). Analisis Tingkat Berpikir Siswa Berdasarkan Taksonomi SOLO dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV ditinjau dari Tipe Kepribadian Florence Littauer.
- Napfiah, S. (2016). Berpikir Aljabar Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Berdasarkan Taksonomi SOLO ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 171-182.